

## ANALISIS AJEN ATIKAN DINA NOVEL PELESIR KA BASISIR KARYA RISNAWATI

Rio Agus Triana<sup>1</sup>, Fahmi Rachman<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Kuningan, Jalan RA. Moertasih Soepomo, Kuningan, Jawa Barat, Indonesia  
Email: [rioagustriana345@gmail.com](mailto:rioagustriana345@gmail.com)

---

### Article History

Received: 24-08-2024

Revision: 30-08-2024

Accepted: 02-09-2024

Published: 04-09-2024

**Abstract.** The purpose of this study is to describe the content of the story, structure, and ajen atikan in the novel Pelesir ka Basisir by Risnawati with an analysis of the structure and ajen atikan. This research is qualitative research using a qualitative descriptive method. The existing research technique used is the literature review technique. The instrument used in this study is a data card. The data analysis technique used in this study is using content analysis techniques. The results of this research are the first content of the story in the novel Pelesir ka Basisir. Second, the story structure in the novel. The theme in travel; The plot used in this novel is a forward plot; There are 26 perpetrators in this novel. Of the 26 perpetrators, the 6 main perpetrators were their children and uncles, including Zahra, Ghifa, Iqbal, Pio, Galih, and Mang Oboy. There were 20 additional perpetrators including Emah, Apa, Mang Parman, Aki Haji, Umi Haji, Ua Sri, Ua Wawan, Bi Esih, Umi Ooy, Mang Didin, Ua Didi, Ua Lilis, Ua Jujun, Bi Icah, Bi Icah, Pa Asep, Tukik Officer, Bule, Villa Security Guard, and Mang Sapri. The settings in this novel include 11 time descriptions, 39 place settings, 8 social settings. Katilu, the ajen atikan contained in the novel, there are 5 atikan manusa ka Gusti, atikan manusa ka personal self, atikan manusa ka manusa sejen, atikan manusa ka alam, atikan manusa ka nature.

**Keywords:** Structure, Ajen Atikan, Novel

**Abstrak.** Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan isi cerita, struktur, dan ajen atikan yang ada pada novel Pelesir ka Basisir karya Risnawati dengan analisis struktur dan ajen atikan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik penelitian yang ada digunakan adalah teknik telaah pustaka. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kartu data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisis konten. Hasil dari penelitian ini adalah pertama isi cerita dalam novel Pelesir ka Basisir. Kedua, struktur cerita yang ada dalam novel. Tema dalam mengenai perjalanan; alur yang digunakan dalam novel ini adalah alur maju; pelaku dalam novel ini berjumlah 26 pelaku. Dari 26 pelaku tersebut 6 pelaku utama yaitu anak-anak dan pamannya, diantaranya Zahra, Ghifa, Iqbal, Pio, Galih, dan Mang Oboy. Pelaku tambahan ada 20 pelaku diantaranya Emah, Apa, Mang Parman, Aki Haji, Umi Haji, Ua Sri, Ua Wawan, Bi Esih, Umi Ooy, Mang Didin, Ua Didi, Ua Lilis, Ua Jujun, Bi Icah, Bi Icah, Pa Asep, Patugas tukik, Bule, Pa Satpam Villa, dan Mang Sapri. Latar yang terdapat dalam novel ini meliputi 11 gambaran waktu, 39 latar tempat, 8 latar sosial. Katilu, ajen atikan yang terdapat dalam novel tersebut ada 5 atikan manusa ka Gusti, atikan manusa ka diri pribadi, atikan manusa ka manusa sejen, atikan manusa ka alam, atikan manusa ka alam.

**Kata Kunci:** Struktur, Ajen Atikan, Novel

---

**How to Cite:** Triana, R. A & Rachman, F. (2024). Analisis Ajen Atikan Dina Novel Pelesir Ka Basisir Karya Risnawati. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (5), 5410-5421. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i5.1782>

---

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan karya yang mengungkapkan berbagai permasalahan kehidupan yang penuh imajinasi tinggi. Namun karya sastra mempunyai unsur keindahan. Tak hanya itu, karya sastra juga mengarah pada pemikiran-pemikiran yang lebih tinggi yang tidak sekedar terbentuk dari imajinasi. Yasa (dalam Melati et al., 2019) menjelaskan bahwa istilah sastra merupakan bagian dari identitas yang memungkinkan untuk dimaknai berbeda melalui sudut pandang berbeda. Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, pengertian istilah sastra pada dasarnya berkaitan dengan suatu kelompok, bangsa, atau masyarakat tertentu; penerbit, sebuah komunitas sastra yang tidak lepas dari ideologi yang dianut masing-masing pihak.

Karya sastra mempunyai banyak manfaat bagi kehidupan, karena karya sastra dapat dijadikan sebagai wadah untuk memberikan pesan kepada pembacanya, bahkan dalam bentuk fiksi sekalipun. Dalam karya sastra kita dapat menemukan nilai-nilai positif yang merupakan maksud atau amanat yang ingin disampaikan oleh pengarangnya, sehingga pembacanya tidak hanya terhibur tetapi juga dapat membawa nilai-nilai dari apa yang dibacanya. Oleh karena itu penelitian untuk menghadirkan nilai-nilai dalam karya sastra relatif penting, hal ini merupakan salah satu upaya memaknai karya sastra untuk memperkaya pengetahuan pembaca. Dilihat dari bentuknya, karya sastra dibedakan menjadi beberapa bentuk, di antaranya prosa, puisi, dan drama. Berdasarkan warna komposisinya, menurut Iskandarwassid (2003) prosa meliputi dongeng, sketsa, cerpen, roman, dan novel. Karya sastra berbentuk prosa atau yang pertama adalah novel. Menurut Isnendes (2010b) novel adalah suatu prosa fiksi yang berbentuk lakon (narasi), panjang, dan alur cerita bercabang (kompleks). Oleh karena itu, novel dapat memerankan berbagai macam aktor, peristiwa, seringkali menggambarkan latar belakang, dan menghidupkan ciri-ciri sang aktor.

Objek apa pun yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya sastra yang berbentuk prosa, yaitu novel. Novel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pelesir ka Basisir* karya Risnawati. Novel ini telah mendapatkan penghargaan Samsudi pada tahun 2021. Selain itu, karya sastra ini dipilih untuk diteliti karena memiliki nilai edukasi yang baik untuk dibaca anak-anak. Sesuai dengan pendapat Koswara (2020) bahwa sastra untuk anak mempunyai fungsi penting dan mempengaruhi pembacanya, karena sastra anak biasanya mengandung nilai-nilai pendidikan yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Haerudin (2019) buku dapat dijadikan media untuk menyampaikan nilai-nilai kebaikan. Sebab buku tersebut dapat memuat cerminan budaya masyarakat yang dapat diterapkan oleh pembacanya ketika hidup

bermasyarakat. Novel *Pelesir ka Basisir* karya Risnawati merupakan novel anak yang kaya akan nilai pendidikan.

Nilai-nilai dalam karya sastra dapat ditemukan dengan menggunakan 18 nilai pendidikan karakter yang disusun oleh Pusat Kurikulum Kemendikbud yang bersumber dari agama, Pancasila, kebudayaan, dan pendidikan nasional. Selain itu, judul suatu karya sastra tidak lepas dari unsur pembangunnya, sehingga penelitian ini juga disertai dengan penerapan strukturalisme untuk mengkaji struktur cerita dalam novel *Pelesir ke Basisir* karya Risnawati. Untuk mengetahui struktur cerita digunakan teori struktural dari Robert Stanton. Menurut Stanton (Febrianto, 2022) unsur pembangun sebuah karya sastra terbagi menjadi tiga bagian, yaitu tema, fakta cerita (alur, tokoh/tokoh, latar belakang), dan sarana cerita (judul), pusat fantasi, gaya bahasa).

Membaca karya sastra melalui kegiatan sastra, dalam pembelajaran bahasa terdapat yang disebut dengan keterampilan berbahasa, salah satunya adalah keterampilan membaca. Membaca dan menulis sebagai salah satu bentuk keterampilan (Febrianto, 2022) Sebab, keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang menunjang keterampilan eksistensi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Febrianto, 2022) Keterampilan berbahasa Sunda terdiri dari empat aspek, diantaranya mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis, keterampilan itu adalah keterampilan dalam menggunakannya. Terkait dengan proses pengajaran di sekolah, ternyata membaca novel diajarkan di SMP kelas 9 semester 1 dengan Kompetensi Dasar 3.3 dan 4.3. Anapon KD 3.3 adalah mengidentifikasi unsur intrinsik dalam rangkuman novel remaja dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks dan unsur tekstual yang sesuai dengan konteks. Sedangkan KD 4.3 mendeskripsikan isi ringkasan novel remaja, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur tekstual yang benar dan sesuai konteks.

Novel karya sastra yang tidak segan-segan memberikan cerita yang dramatis, romantis, maupun tragis tergantung kehidupan yang dihasilkannya. Novel ibarat lukisan tokoh yang menceritakan kehidupan tokoh dalam sebuah cerita. Novel mempunyai daya kreatif berdasarkan pengalaman pengarang yang mampu mengelaborasinya. Salah satu jenis prosa adalah novel, yaitu suatu karya fiksi yang memuat seluruh pengalaman manusia atau merupakan penjabaran dari perjalanan hidup yang bersentuhan dengan kehidupan manusia, sehingga dapat dikatakan suatu karya fiksi yang berbentuk novel. merupakan potret realitas yang diwujudkan melalui bahasa estetis. Selain itu, karya sastra ini dipilih untuk dipelajari karena mempunyai nilai pendidikan yang baik untuk dibaca anak-anak. Sesuai dengan pendapat (Erick Rizky Febrianto, 2022), sastra anak mempunyai fungsi penting dan mempengaruhi pembacanya,

karena sastra anak biasanya mengandung nilai-nilai pendidikan yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Kesimpulan Novel Pelesir ka Basisir karya Risnawati merupakan sebuah wacana tertulis yang didalamnya terdapat percakapan antar pelaku untuk menghidupkan cerita. Setelah diamati, dalam novel ini terdapat percakapan yang disertai seruan. Selain itu, Novel Pelesir ka Basisir karya Risnawati merupakan novel terbitan tahun 2020. Novel tahun 2020 ini juga mendapat penghargaan Samsodi Sastra Prize dari Yayasan Keudayan Rancage. Penghargaan Sastra Samsodi merupakan penghargaan yang diadakan setiap tahun. Penghargaan ini merupakan salah satu penghargaan yang diberikan terhadap karya sastra Sunda khususnya bagi anak-anak atau remaja. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan isi cerita, struktur, dan ajen atikan yang ada pada novel Pelesir ka Basisir karya Risnawati dengan analisis struktur dan ajen atikan.

## **METODE**

Metode penelitian yang berupaya menghadirkan fenomena dalam setting dan konteks alamiahnya (bukan di dalam laboratorium), sehingga peneliti tidak perlu memanipulasi fenomena yang diamati. Menurut pendapat tersebut (Sugiyono, 2016). Oleh karena itu, penelitian ini didasarkan pada metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang telah disebutkan, dan hasilnya dituangkan dalam bentuk laporan yang ditemukan. Metode ilmiah berarti kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri ilmu pengetahuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis (Sugiyono, 2022).

Teknik mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik telaah pustaka, dengan tujuan untuk mendapatkan informasi data dan fakta yang berkaitan dengan objek penelitian. Adapun sumber data yang diteliti yaitu novel Pelesir ka Basisir karya Risnawati. Seluruh data dalam penelitian ini bersumber dari novel tersebut, terutama yang berkaitan dengan struktur novel dan nilai pendidikan karakter. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisis konten.

## **HASIL**

Hasil dan pembahasan dalam kajian ini merupakan analisis dari struktur novel Pelesir ka Basisir karya Risnawati serta nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Dalam penelitian ini ditemukan struktur cerita yang meliputi tema, fakta cerita (alur, penokohan, latar), dan sarana sastra (judul, sudut pandang, gaya). Adapun nilai pendidikan karakter seperti yang dirancangkan Kemendiknas, meliputi: 1) religius; 2) jujur; 3) toleransi; 4) disiplin; 5)

kerja keras; 6) kreatif; 7) mandiri; 8) demokratis; 9) rasa ingin tahu; 10) semangat kebangsaan; 11) cinta tanah air; 12) menghargai prestasi; 13) bersahabat/komunikatif; 14) cinta damai; 15) gemar membaca; 16) peduli lingkungan; 17) peduli sosial; dan 18) tanggung jawab. Kedelapan belas nilai pendidikan karakter tersebut bermuara pada nilai-nilai kebangsaan yang menurut Suherman (2020) bersumber dari empat pilar kebangsaan yaitu Pancasila Uud 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika.

### **Struktur Cerita Novel *Pelesir ka Basisir***

Menurut Stanton (dalam Febrianto, 2022), struktur karya sastra adalah novel merupakan salah satu karya sastra prosa yang dapat memperkenalkan dan mengembangkan tokoh, dalam situasi sosial yang kasar, menyatukan berbagai tokoh, dan menggambarkan keadaan. pengalaman yang pernah dialami di masa lalu dengan jelas dan lengkap. Dalam menganalisis sebuah karya tantu parali dan teorinya, banyak teori dari para ahli salah satunya adalah teori menurut Robert Stanton tentang strukturalisme. Strukturalisme merupakan kajian terhadap karya sastra yang mempunyai struktur otonom. Ratna (2009) menjelaskan bahwa yang disebut tuntutan struktural adalah struktur dan mekanisme yang saling berkaitan. Unsur-unsur yang ada dalam karya sastra bersifat intrinsik. Berdasarkan teori Stanton (dalam Febrianto, 2022), unsur pokok dalam karya sastra ada tiga, yaitu tema, Fakta-fakta cerita (alur, tokoh, latar belakang); dan sarana cerita (judul, sudut pandang, gaya bahasa, dan simbolisme, ironi).

### **Tema**

Tema merupakan inti pengertian atau inti gagasan yang bersifat abstrak, disusun dalam susunan komposisi untuk meyakinkan pembaca, boleh ditulis oleh pengarang, tetapi biasanya tersirat. Tema merupakan pengikat keseluruhan cerita atau muncul dari keseluruhan cerita. Istilah tema terkadang disamakan dengan motif (Rusyana&iskandarwasid, 2019). Menurut (Stanton, 2012), tema adalah gagasan pokok atau maksud utama. Menurut Aminuddin (2012), berkaitan dengan aktivitas memahami suatu tema, pembaca dapat merangkum keseluruhan isi cerita dan makna yang terkandung dalam setiap unsur penting dalam cerita dalam bentuk rumusan tertentu yang ada dalam satu atau dua. kalimat. Sesuai dengan pendapat Tamsyah (Nabila, 2021) untuk menentukan tema harus membaca keseluruhan cerita. Penentuan tema juga bisa dinilai dari judul cerita yang dibaca. Yang pasti, tema merupakan hal penting yang akan dihadirkan dalam sebuah cerita. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan pokok atau gagasan utama dalam cerita. Tema ini sesuai dengan cerita atau karangan yang dibaca, bisa tema cinta, keluarga, pendidikan, lingkungan hidup, dan lain-lain.

## Fakta Cerita

Fakta cerita yang disajikan menurut Stanton (Fatimah & Ropiah, 2021) adalah Garis, Tokoh, dan Latar Belakang.

### *Alur*

Menurut Stanton (dalam Septiadi, 2020), secara umum alur adalah rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah aliran biasanya dibatasi pada kejadian-kejadian yang berkaitan. Peristiwa biasa adalah suatu peristiwa yang menimbulkan atau merupakan dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan begitu saja karena akan mempengaruhi keseluruhan pekerjaan. Alur cerita disebut juga alur. Alur dalam karya sastra mempunyai makna sebagai kumpulan (struktur) peristiwa-peristiwa cerita, hingga menjadi kelanjutan cerita, baik berupa fiksi maupun drama. Dalam merangkai peristiwa-peristiwa cerita, menempatkannya, mengorganisasikan penontonnya terlebih dahulu, menghubungkan hubungan antar peristiwa, dan sebagainya. Setiap perakitan dipersiapkan dan dihadirkan untuk mendapatkan efek emosional dan keindahan. Peristiwa dalam cerita erat kaitannya dengan pelaku cerita, peristiwa merupakan gambaran para pelaku yang membatasi peristiwa tersebut. Dalam bahasa Indonesia digunakan istilah alur (Iskandarwassid, 2019).

Menurut Semi (dalam Turnip, 2021) regangan adalah rangkaian peristiwa dalam cerita sekaligus sebagai bagian dari rangkaian peristiwa dalam cerita tersebut. Sudjiman (Aminuddin, 2021) menjelaskan strain adalah rangkaian peristiwa dalam cerita fiksi yang urutannya bersifat sebab akibat. Menurut pendapat Suroto (dalam Hartati, 2017), galur adalah rangkaian cerita yang merupakan peristiwa-peristiwa yang disusun menurut sebab akibat dari awal sampai akhir cerita. Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa galur adalah rangkaian peristiwa cerita yang isinya adalah bagian-bagian cerita dari awal sampai akhir cerita.

- Alur *marélé*; istilah ini digunakan oleh Salmun (dalam Iskandarwassid, 2019) untuk suasana karangan dalam penyajian cerita tidak marele, dipisahkan dari cerita ke cerita atau cerita ke cerita dan cerita ke cerita disela dengan “*sigeg*” atau “*sigeug*”, ditunda terlebih dahulu. lalu kemudian disela lagi, dilanjutkan.
- Alur *bobok tengah*; istilah tidur tengah digunakan oleh Salmun (dalam Iskandarwassid, 2019) untuk novel yang tidak menggunakan mangalasastra atau pendahuluan, terlebih dahulu memperkenalkan pelakunya, pembaca tiba-tiba dibawa ke tengah cerita, terkadang cerita tidak ada harapan, penutup cerita harus dipikirkan oleh pembaca.
- Alur mundur; yang disebut dengan backward strain adalah rangkaian peristiwa atau rangkaian episode cerita yang dimulai dari episode terakhir. Bagian selanjutnya merupakan rangkaian peristiwa yang “mengklarifikasi” atau menjadi pembuka terakhir dari cerita yang

telah mendahuluinya. Karena susunannya itu, maka urutan ceritanya pun terbalik, berbeda dengan alur kronologis biasa atau alur maju. Adanya episode intervening di tengah-tengah cerita yang menunda peristiwa yang sedang terjadi, hingga mengulang episode penyebab peristiwa tersebut, dapat disebut dengan adanya backward strain. Yang pasti, backward strain bisa ditemukan pada keseluruhan cerita atau hanya pada beberapa bagian saja. Selain istilah backward strain, digunakan pula istilah flexback (Iskandarwassid, 2019).

### *Karakter*

Menurut Stanton (dalam Fatimah & Ropiah, 2021) tokoh terbagi menjadi dua konteks yaitu (1) Tokoh yang mengacu pada individu yang muncul dalam cerita, (2) Tokoh yang mengadopsi celah tindakan seperti minat, selera, emosi dan prinsip moral individu. yang muncul dalam cerita. Yang disebut tokoh adalah nama-nama tokoh dalam cerita serta sifat-sifat dan tingkah laku tokoh-tokoh tersebut. Menurut Tamsyah (dalam Aminah & Ropiah, 2022), pelaku atau tokoh cerita adalah nama, tokoh, binatang, yang terdapat dalam cerita (dongeng, cerpen, novel, puisi, dan tuturan) atau drama. Aktor selalu ada dalam cerita tergantung pada pentingnya peran masing-masing dalam cerita, aktor biasanya dibagi menjadi tiga jenis.

#### ▪ Latar

Dalam beberapa cerita, latar mempunyai kekuatan untuk menunjukkan nada emosional yang disebut dengan istilah suasana; cermin yang mencerminkan suasana jiwa seorang tokoh atau sebagai bagian dari dunia yang ada di luar tokoh Stanton (Saringsih, 2011). Latar belakang atau setting adalah gambaran waktu, situasi, lokasi, lingkungan, suasana, dan sebagainya. yang menyebabkan peristiwa-peristiwa dalam cerita. Artinya merupakan salah satu komponen dalam adegan esai. Kemudahan tidak memilih latar belakang dan mendeskripsikannya ikut menentukan nilai esai (Iskandarwassid, 2019).

- 1) Deskripsi waktu; menurut Syamsuddin (Santiung, 2019), penggambaran waktu adalah sesuatu yang berkaitan dengan kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam novel.
- 2) Perjanjian kekayaan; situasi saat ini adalah latar belakang yang mencerminkan situasi atau waktu untuk waktu dalam cerita itu.
- 3) Penyelesaian; menurut Syamsuddin (dalam Santiung, 2019), tempat atau latar tempat adalah tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam novel.
- 4) Lingkungan; menurut Sertain (dalam Bella & Ratna, 2018) lingkungan hidup adalah keadaan di dunia yang mempengaruhi perilaku manusia, kecuali perkembangan gen manusia. Menurut Party (dalam Ratna & Bella, 2018), lingkungan adalah suatu tempat

yang melingkupi kehidupan seseorang, baik yang berupa lingkungan fisik seperti orang tua, rumah, teman, dan masyarakat sekitar, maupun yang berupa lingkungan psikologis seperti perasaan yang dirasakan, cita-cita, persoalan yang akan datang, dan sebagainya.

- 5) Suasana; Menurut Syamduddin (dalam Santiung, 2019), suasana merupakan unsur intrinsik yang berkaitan dengan keadaan psikologis yang muncul bersamaan dengan rangkaian cerita atau alur. Misalnya senang, sedih, tegang, antusias, tenang, damai, dan sebagainya. Suasana dalam cerita biasanya dibangun bersamaan dengan gambaran tokoh utama. Hingga pembaca ikut menikmati peristiwa yang dialami tokoh utama dari awal hingga akhir cerita. Menurut Abrams (Hanum et al., 2019), latar adalah tempat, waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya cerita. Widiya (dalam Hawa et al., 2020) menjelaskan bahwa latar adalah segala keterangan mengenai waktu, tempat, ruang atau suasana dalam cerita. Latar tempat adalah gambaran tempat terjadinya cerita. Latar waktu adalah gambaran waktu terjadinya peristiwa dalam cerita. Suasana latar merupakan gambaran suasana peristiwa dalam cerita. Dapat disimpulkan bahwa latar adalah penjelasan yang menunjukkan waktu, tempat, dan suasana suatu peristiwa atau peristiwa dalam cerita.

### *Palaku*

Pelaku cerita atau pemeran adalah nama-nama orang yang memerankan dalam suatu cerita (dongeng, cerpen, novel atau roman, ceramah) atau drama (Iskandarwassid, 2019). Menurut Aminudin (dalam Suwartini & Haris, 2019), aktor adalah orang yang mewakili peristiwa-peristiwa dalam cerita yang ia perankan, termasuk konflik dalam cerita tersebut, khususnya dalam novel. Dapat disimpulkan bahwa tema adalah orang yang mempunyai peranan dalam memainkan cerita tersebut. Berdasarkan kedudukan atau pentingnya masing-masing peran dalam cerita, aktor dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu aktor utama, aktor kedua, dan aktor tambahan.

- Pelaku utama; tokoh utama atau tokoh pertama kadang disebut juga dengan tokoh protagonis, yaitu tokoh yang memegang peranan utama dari awal sampai akhir cerita (Iskandarwassid, 2019).
- Pelaku kedua; yang disebut dengan pelaku kedua adalah pelaku cerita yang peranan atau kedudukannya dalam cerita relatif penting, namun berada di bawah pelaku utama. Bisa jadi berada di pihak sang aktor utama, bisa juga menjadi penghalang, lawan, atau saingan bagi perjuangan, perjalanan, keinginan atau cita-cita sang aktor utama. Dalam satu cerita, pelaku kedua bisa satu atau lebih dari satu (Iskandarwassid, 2019).

- Pelaku tambahan; yang disebut dengan pemeran tambahan adalah pemeran cerita yang kedudukan atau perannya tidak terlalu penting, namun perlu dimiliki jika melihat fungsinya dalam keseluruhan rangkaian cerita. Pelaku tambahan bisa berada di pihak pelaku utama maupun di pihak lawan, satu orang atau beberapa orang (Iskandarwassid, 2019).

### **Sarana Sastra**

Sarana sastra merupakan alat atau cara pengarang menyusun rincian atau rincian cerita untuk mencapai suatu pola yang menurut teori Stanton sarana sastra terbagi dalam lima bagian, yaitu Judul, pusat pandang, gaya, simbolisme dan ironi.

#### *Judul*

Judul merupakan representasi atau gambaran umum isi cerita. Dari judul naskah, pembaca bisa melihat apa isi ceritanya. Judul biasanya mempunyai tingkat makna. Judul didasarkan pada tokoh utama atau latar belakang tertentu, biasanya relevan dengan karya atau cerita yang diceritakan sehingga membentuk suatu keseluruhan tertentu. Sedangkan judul didasarkan pada detail yang tidak disajikan atau ditampilkan, namun dapat diartikan sebagai acuan makna cerita tertentu.

#### *Pusat Pratinjau*

Menurut Stanton (2007) menjelaskan bahwa pusat visi dilihat dari tujuannya membagi menjadi empat, yaitu (1) orang pertama-utama, tokoh utama menceritakan dengan kosakata atau menyebutkan dirinya sendiri. Tokoh utama biasanya menggunakan kata ganti pertama dalam berbicara, seperti saya, saya, kami, (2) orang pertama sampingan, cerita diceritakan oleh tokoh sampingan atau tokoh lain. Pengarang cerita melalui tokoh-tokoh dalam cerita, (3) orang ketiga terbatas, penulis mengangkat atau menempatkan sebagai orang ketiga. Namun hanya menggambarkan apa yang dilihat, didengar atau dipikirkan ketika tidak ada tokoh yang terlihat, dan (4) orang ketiga tidak dibatasi, penulis mengadopsi masing-masing tokoh atau tokoh untuk menempatkan orang ketiga.

#### *Gaya*

Haér dan Suhérman (dalam Rahmawati, 2017) menjelaskan bahwa gaya bahasa judul erat kaitannya dengan suasana hati dan jiwa pengarangnya. Contoh gaya bahasa dapat dilihat pada catatan ini antara lain:

- **Berpura-pura (Tersenyum).** Gaya bahasa yang membandingkan suatu hal dengan hal lain yang mempunyai sifat mencolok.
- **Mijalma (Pesonifikasi),** merupakan gaya bahasa yang membandingkan benda-benda yang mempunyai kehidupan seperti manusia.
- **Ocon (metanomia),** gaya bahasa yang membandingkan benda mati (tak bernyawa) dengan menyebutkan benda lain yang mempunyai hubungan logis atau masuk akal.
- **Ngasor (Litotes),** bahasa perakitan untuk merendahkan diri dan menunjukkan kerendahan hati.
- **Rautan (eufisma),** merupakan gabungan bahasa yang mengandung maksud untuk menyentuh hati orang lain agar tidak terlalu banyak menyentuh.
- **Lalandian (Metafora),** merupakan gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu melalui perbandingan dengan memberi metafora. Misalnya: Lempang menanam singkong (dingdeut)
- **Ragaman (sinekdoke).** Ini adalah kumpulan yang menyatukan berbagai hal.
- **Rarahulan (hiperbola),** bahasa rakitan yang berguna untuk meyakinkan orang lain karena ingin beriman.
- **Kadalon (pleonasm),** yaitu bahasa rakitan yang menggunakan kata-kata untuk mengungkapkan lebih dari yang seharusnya.
- **Ekspresi (peripraseu),** merupakan bahasa rakitan yang menggambarkan kerja, kegunaan, kondisi suatu barang, dan sebagainya, namun yang saya maksud adalah barang yang dipakai (kondisi, pekerjaan, atau kegunaan) itulah yang disebut dengan teh.
- **Situasi,** kumpulan bahasa yang menggambarkan situasi, sifat, ciri atau benda khusus.
- **Silib (kiasan)** isinya membingungkan, tujuannya agar orang yang diajak berbicara tidak bingung atau iri. Ada tiga jenis sarkasme, yaitu: 1) mengatakan dua (ironi), yakni kebalikan dari maksudnya. 2) berbicara tajam (sinisme), yang isinya mengkritik dengan cara yang lembut. 3) nyungkun (sarkasme), isinya mengejek atau mengejek.
- **Antonomasia,** gaya bahasa yang digunakan untuk menyebut sifat buruk nama orang yang berada di tengahnya. Misal: seperti tiang listrik (untuk gedung tinggi).
- **Eponim** adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mengatakan hal-hal yang baik mulai dari nama orang hingga namanya. Contoh: Arjuna (menyebut laki-laki tampan).

### *Symbolisme*

Menurut Stanton (dalam Sugihastuti & Irsyad, 2012), dijelaskan bahwa ada dua permasalahan yang dapat diidentifikasi oleh pembaca dalam penggunaan simbol yaitu mengenali detail tertentu, dan mencari makna.

### *Ironi*

Menurut Iskandarwassid (dalam Rahmawati, 2021) menjelaskan bahwa sifat ironi tidak hanya terdapat pada kalimat saja, melainkan pada keseluruhan karya sastra, khususnya puisi, drama, atau sebagian karangan antara situasi yang ditampilkan dan kenyataan. Satu-satunya cara mengetahui di mana letak ironi dan memaknainya adalah dengan membaca cerita secara terus menerus dan cermat (Stanton dalam Sugihastuti & Irsyad, 2012).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga analisis yang sesuai dengan rumusan masalah, yaitu isi dalam novel, struktur novel, dan aspek pendidikan dalam novel *Pelesir ke Basisir* karya Risnawati. Pertama adalah isi novel, novel ini menceritakan tokoh Zahra dan Ghifa mempunyai peranan penting sebagai keluarga mereka. Dikisahkan ada satu keluarga yang hendak berlibur ke rumah jamaah haji yang tinggal di Jampang Kulon, yakni Zahra dan Ghifa. Sudah seminggu mamaku bilang, bersamaan dengan liburan sekolah, ada tugas ke Bali dan Apa. Ghifa dan Zahra tidak diundang, karena ada pekerjaan di sana, katanya, rombongan dan pihak kantor lainnya tidak membawa anak. Awalnya Zahra dan Ghifa ingin berlibur di rumah, namun ada seorang pria dan temannya yang menawarkan. Tapi di Facebook, Iqbal mengajak saya berlibur ke Jampang Kulon di Umi Haji. Seminggu rasanya puas. Biasanya kalau ke Jampang pas lebaran, cuma setahun sekali cucu-cucu Umi Haji kumpul semua. Saya selalu suka berkumpul dan bersenang-senang, atau bermain bersama, tapi waktunya singkat.

Kedua, analisis struktur novel. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan struktur novel *Pelesir ke Basisir* karya Risnawati dikaji dengan menggunakan teori Stanton yang meliputi tema, alur, tokoh, dan latar belakang. Struktur novel *Pelesir ke Basisir* karya Risnawati, salah satu tema dalam novel ini adalah liburan. Strain yang digunakan dalam novel ini adalah strain lanjutan. Tokoh dalam novel ini berjumlah 26 tokoh. Dari 26 aktor termasuk 6 aktor utama, 20 aktor tambahan. Latar dalam novel ini terdapat 11 latar waktu, 39 latar tempat, 8 latar sosial.

Ketiga, adalah nilai pendidikan. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan nilai pendidikan dalam novel *Pelesir ki Basisir* karya Risnawati dikaji dengan menggunakan teori Stanton yang meliputi pendidikan manusia terhadap Tuhan, pendidikan manusia terhadap diri pribadinya, pendidikan manusia terhadap manusia lain, pendidikan manusia terhadap waktu, untuk menganalisis dan mendeskripsikan nilai pendidikan dalam novel *Pelesir ki Basisir* karya Risnawati, dikaji dengan menggunakan teori Stanton. ke alam. Nilai pendidikan dalam novel *Pelesir ka Basisir* karya Risnawati dianalisis dengan melihat perkataan, sikap, dan tindakan para tokoh dalam novel tersebut. Dalam novel ini ditemukan 10 nilai pendidikan, 3 pendidikan manusia terhadap Tuhan, 2 pendidikan manusia terhadap diri pribadinya, 4 pendidikan manusia terhadap manusia lain, dan 1 pendidikan manusia terhadap alam.

## REFERENSI

- Erick Rizky Febrianto. (2022). *Novel pelesir ka basisir karya risnawati pikeun bahan pangajaran maca novel di smp (ulikan struktural jeung ajen atikan karakter)* (Vol. 20). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Febrianto, E. R. Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Pelesir ka Basisir* Karya Risnawati. *LOKABASA*, 14(1), 98-107.
- Febrianto, E. R. (2022). *Identifikasi Perilaku Bidang Pengembangan Anak Kelompok B Dit Tk Al-Dhaifullah Desa Betung* (perpustakaan, Vol. 4, Issue 1).
- Melati, T. S., Warisma, P., & Ismayani, M. (2019). Analisis Konflik Tokoh Dalam Novel Rindu Karya Tere Liye Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra. *Parole Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 229–238.
- Nadia Ayu Permani. (2021). *Struktur Jeung Ajen Atikan Karakter Dina Novelet Jamparing Karya Chye Retty Isnenddes Pikeun Bahan Pangajaran Maca Novel Rumaja Di Smp Kelas ix*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Oktaviani, A. (2023). *Struktur jeung ajen atikan karakter dina novel pamanah rasa karya yoseph* (Vol. 4, Issue 1). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sugiyono. (2023). *Identifikasi Perilaku Bidang Pengembangan Moral Anak Kelompok B Di Tk It Al-Dhaifullah Desa Betung Kecamatan Abab Kabupaten ...*.
- Yohaeni, F. (2023). *Analisis Struktur Jeung Ajen Moral Dina Novel Bentang Lapangan Karya Rahmatullah Ading Affandie*. STKIP Muhammadiyah Kuningan.